



Penerapan Metode *Reward and Punishment* sebagai Strategi Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa MTs Darul Ulum Kudus

Fatimah¹, Nasywa Amalia Rahma², Ayu Intan fitrianingrum³, Dany Miftah M. Nur⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

E-mail: fatimahjune@gmail.com, nasywarara@ms.iainkudus.ac.id, ayuintan@ms.iainkudus.ac.id, dany@uinsunankudus.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 21, 2025
Accepted November 25, 2025

Keywords:

Reward and Punishment,
Learning Engagement,
Learning Strategies, Student
Motivation

ABSTRACT

The low level of student activeness in the learning process can be seen from the minimal participation in asking questions, answering the teacher's questions, and engaging in group discussions with classmates. This situation affects the optimal achievement of learning outcomes and leads to low student motivation toward the learning material. This phenomenon highlights the need for educational strategies that can encourage active student participation. This study aims to examine the implementation of the reward and punishment method in increasing student learning activeness. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study are students who exhibit low participation in learning activities, while the instruments used include observation, interviews, and documentation. Data were collected through direct observation and in-depth interviews, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that providing rewards in the form of praise, additional scores, and symbolic appreciation can encourage students' intrinsic motivation to become more active in learning. Meanwhile, educative punishments such as verbal warnings and score reduction have been proven to foster a sense of responsibility and discipline. Overall, the reward and punishment method is effective in creating an active learning atmosphere and boosting students' learning motivation. This study is limited to a specific context; therefore, future research is expected to cover a broader scope to obtain more comprehensive results.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 21, 2025
Accepted November 25, 2025

Keywords:

Reward and Punishment,
Keaktifan Belajar, Strategi
Pembelajaran, Motivasi Siswa

ABSTRACT

Rendahnya keaktifan sebagian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yang dapat dilihat dari minimnya partisipasi dalam bertanya, menjawab pertanyaan dari guru, maupun keterlibatan dalam diskusi kelompok dengan teman kelas. Yang mana hal tersebut berdampak pada kurangnya optimalnya hasil belajar dan rendahnya motivasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran. Fenomena ini menyoroti perlu adanya strategi pendidikan yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode reward and punishment dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian yaitu siswa yang mengalami rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan instrument yang digunakan yaitu berupa observasi,



wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pemberian reward berupa pujian, nilai tambahan, dan penghargaan simbolik mampu mendorong motivasi intrinsik siswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran. Sementara punishment yang bersifat mendidik seperti teguran dan pengurangan nilai terbukti dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan juga kedisiplinan. Secara menyeluruh, metode reward and punishment dapat efektif menciptakan suasana belajar yang aktif dan mendorong motivasi belajar siswa. Penelitian ini masih terbatas pada lingkup tertentu sehingga penelitian selanjutnya diharapkan mencakup pembahasan yang lebih luas supaya hasilnya lebih komprehensif

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Fatimah
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: fatimahjune@gmail.com

Pendahuluan

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam suatu proses pembelajaran yang menunjukkan keterlibatan kognitif, emosional, dan juga perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Di banyak sekolah menengah pertama, termasuk MTs, permasalahan seperti rendahnya partisipasi saat diskusi, enggan mengajukan pertanyaan atau pendapat serta rendahnya inisiatif dalam mengerjakan tugas masih sering ditemukan. Dimana kondisi inilah yang berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa yang kurang optimal. Pada penelitian-penelitian pendidikan sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi terhadap bagaimana cara guru memberikan penguatan (reinforcement) dan konsekuensi terhadap perilaku siswa dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Waqiah, 2023).

Berdasarkan kondisi lapangan yang ditemukan, dalam penelitian ini akan berfokus pada bagaimana bentuk penerapan metode *reward and punishment* yang dilakukan guru oleh guru di kelas dan apakah penerapan teknik *reward and punishment* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Yang mana fokus dari penelitian ini digunakan karena meskipun dalam banyak studi mengatakan bahwa efektivitas reward (penghargaan) dalam meningkatkan motivasi, pelaksanaan punishment (hukuman) membutuhkan kehati-hatian supaya bersifat mendidik dan tidak kontra-produktif (Anggraini, 2019).

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru-guru yang mengajar di sekolah MTs Darul Ulum Kudus, agar dapat merancang pemberian penghargaan dan konsekuensi yang proposional sehingga mendorong partisipasi siswa tanpa menimbulkan efek yang negatif. Secara teoritis penelitian ini menambah khazanah tentang penerapan metode *reward and punishment* dalam konteks pendidikan madrasah di Indonesia. Sekaligus melengkapi temuan-temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya reinforcement sekaligus kehati-hatian terhadap bentuk dari hukuman yang diterapkan. Pada



kerangka pemikiran penelitian ini diangkat dari asumsi bahwasanya perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh penguatan eksternal (external reinforcement). Reward berfungsi sebagai penguat positif yang meningkatkan kemungkinan perilaku yang diharapkan berulang, seperti bertanggung jawab mengerjakan tugas atau aktif bertanya serta memberikan pendapat. Sementara itu, punishment dirancang secara mendidik dan juga proposional yang dapat menekan perilaku negatif yang mengganggu proses kegiatan pembelajaran dan menumbuhkan kedisiplinan. Akan tetapi sejumlah studi juga mengatakan bahwa hukuman yang bersifat keras atau eksklusif dapat merusak motivasi intrinsik dan keterkaitan siswa pada sekolah, sehingga rancangan dan konteks budaya sekolah harus dijadikan perhatian utama. Kerangka ini menjadi dasar untuk merancang instrument dalam penelitian (Adam, 2023).

Agar fokus penelitian hasilnya jelas penelitian ini dibatasi pada subjek siswa kelas VIII MTs Darul Ulum, penerapan reward and punishment yang dilakukan guru pada mata Pelajaran IPS, dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan narasumber yang terkait dengan penelitian ini. Yang mana pada Batasan tersebut dipilih supaya hasil temuan yang diperoleh kontekstual dan dapat direkomendasikan secara praktis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Yang mana pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena penerapan metode *reward and punishment* sebagai strategi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, bukan pada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alami melalui proses interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mencari hubungan sebab akibat secara numerik, melainkan menggambarkan bagaimana strategi *reward and punishment* diterapkan guru dan bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode tersebut. Pendekatan deskriptif digunakan agar hasil penelitian dapat menggambarkan bagaimana metode *reward and punishment* diterapkan, apa saja bentuk penghargaan dan hukuman yang digunakan, serta sejauh mana strategi ini dapat mendorong keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Kudus.

Adapun subjek dari penelitian ini adalah guru mata Pelajaran IPS dan siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Kudus. Sementara itu, objek penelitian ini adalah penerapan metode *reward and punishment* sebagai strategi pembelajaran dan dampaknya terhadap keaktifan siswa. Fokus penelitian meliputi bentuk-bentuk penghargaan dan hukuman, cara guru menerapkan metode tersebut, serta respon atau perilaku siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Dan untuk memperoleh data yang valid serta lengkap, peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data berupa observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, kemudian wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan guru mata Pelajaran IPS dan beberapa siswa kelas VIII, dan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data pendukung dalam penelitian ini.

Hasil

Keaktifan

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh dalam pencapaian belajar siswa. Keaktifan sendiri berasal dari kata “aktif” dan mendapatkan imbuhan “ke-an” yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti giat (bekerja, berusaha). Jadi bisa dikatakan bahwa keaktifan merupakan momen dimana siswa bekerja berusaha menjadi aktif (Sudjana, 2016). Pembelajaran dalam kelas harus menciptakan suasana sedemikian rupa,



sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan berpendapat (Warsono & Hariyanto, 2012). Dari hal ini maka dalam kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan yang namanya keaktifan siswa. Sebab jika tanpa adanya keaktifan, pembelajaran dalam kelas akan kurang berjalan dengan baik.

Mc Keachi menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat diukur jika mana siswa ikut berpartisipasi dalam menentukan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Sehingga siswa mengetahui apa tujuan yang akan dicapai saat proses kegiatan pembelajaran tersebut. Interaksi antar siswa juga diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan siswa dapat diukur ketika mereka melakukan diskusi kelompok. Dalam hal ini guru juga memiliki peran penting dalam keaktifan proses pembelajaran, yaitu sebagai pembimbing yang bertugas untuk mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran (Agus, 2016).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya keaktifan siswa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk menjadi aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Yang mana siswa harus aktif bertanya, mengemukakan pendapat, berinteraksi dengan siswa lain, dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi. Keaktifan dalam pembelajaran adalah suatu hal yang penting, tanpa adanya keaktifan maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik.

Belajar

Pada dasarnya belajar ialah suatu sistem atau upaya yang dilaksanakan setiap individu untuk meraih peralihan tingkah laku, baik dalam bentuk pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu kemahiran dari berbagai materi yang sudah dipelajari. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai seluruh aktivitas psikis yang diberlakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. transformasi tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman permulaan, memiliki kepandaian atau ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. S. Nasution MA mengatakan bahwa belajar merupakan sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri (Ahdar, 2019).

Reward

Reward (hadiah) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar adalah bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Bentuk Reward Pada prakteknya, penghargaan dapat diberikan dalam dua bentuk yaitu :

1. Verbal

Penghargaan verbal mengacu pada suatu tindakan spontan berupa pujian atas capaian peserta didik.

2. Nonverbal

Non Verbal bisa berupa simbol atau gerakan anggota tubuh pendidik pada saat melihat perilaku positif peserta didik. Misalnya, menunjukan ibu jari atau jempol, menepuk bahu peserta didik, tepuk tangan, dsb. Bisa juga berupa tulisan di lembar kerja peserta didik. Dan



juga berupa pemberian benda, seperti pin bintang, kalung medali, dan sebagainya. Ada juga penghargaan khusus, yaitu penghargaan yang diberikan sebagai improvisasi pemberian penghargaan, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan hal lebih dahulu dari temantemannya. Secara umum, penghargaan dapat diberikan dengan beberapa macam, yaitu:

- a) Pujian. Kita tahu, pujian merupakan tindakan mengungkapkan persetujuan atau kekaguman. Pujian dapat meningkatkan harga diri, kemandirian, minat belajar, dan prestasi belajar peserta didik. Pujian merupakan penghargaan yang paling mudah dilakukan. Biasanya dilakukan dengan kata-kata seperti baik, bagus, tingkatan, dan lain sebagainya.
- b) Penghormatan. Penghargaan ini mengacu pada dua bentuk yaitu penobatan, dimana peserta didik diumumkan kepada seluruh teman-temannya secara terbuka sebagai peserta didik yang mencapai sesuatu hal yang baik. Bisa dilakukan didepan teman-teman kelas saja atau didepan seluruh peserta didik di sekolah. Penghormatan juga mengacu pada pemberian kuasa untuk melakukan sesuatu hal. Misalnya, peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukan caranya menyelesaikan soal suatu mata pelajaran atau tugas lain.
- c) Hadiah. Penghargaan dengan cara ini bisa berdampak kurang baik pada motivasi belajar peserta didik. Peserta didik belajar bukan untuk menjadi tahu melainkan untuk mendapatkan hadiah. Manakala tidak mendapatkan hadiah, peserta didik menjadi Adapun tujuan memberikan penghargaan kepada peserta didik, sebagai berikut :
 - 1) Meningkatkan perhatian
 - 2) Memudahkan peserta didik dalam proses belajar
 - 3) Membangkitkan dan memelihara motivasi
 - 4) Mengendalikan dan mengubah tingkah laku belajar yang kontrak produktif ke arah tingkah laku belajar yang produktif
 - 5) Mengatur dan mengembangkan peserta didik dalam belajar
 - 6) Mengarahkan cara berfikir tingkat tinggi
 - 7) Memperkuat tingkah laku positif

Punishment

Menurut Soekanto, punishment dalam sebuah sistem tidak kalah penting karena akan ada kesesuaian dalam membentuk sebuah organisasi dengan kepatuhan yang tangguh dan kewajiban yang tinggi untuk menciptakan kepribadian yang baik pula pada setiap anggota organisasi tercantum adalah tujuan punishment. Tujuan signifikan dari punishment yang berperan besar bagi penciptaan tingkah laku yang dimohonkan ialah membatasi perilaku. Punishment menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan, bersifat mendidik dan memperkuat motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan (Wijaya, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukum adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati memaparkan hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya. Jadi, dalam hal ini seseorang diberi hukuman (punishment) agar seseorang tersebut terhindar dari segala macam perilaku yang menyimpang dan menjadikan orang tersebut lebih disiplin. Punishment harus diberlakukan guna memperbaiki perilaku



seseorang yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian mereka menjadi faham dan mengerti akan pelanggaran yang mereka perbuat. Hal ini, kemudian dapatlah kita perinci lagi dalam:

- Punishment diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
- Punishment diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- Punishment diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- Punishment harus diadakan untuk segala pelanggaran.

Dengan adanya punishment seseorang akan sadar akan perbuatan jahatnya, sehingga seseorang itu akan insyaf dan tidak mengulangi perbuatan jahatnya. Sehingga terbentuklah akhlak baik bagi orang tersebut. William Stern membedakan tiga macam punishment disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1. Punishment Asosiatif Umumnya, orang mengasosiatifkan antara punishment dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh punishment dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.
2. Punishment Logis, Punishment ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan punishment ini, anak mengerti bahwa punishment itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. anak mengerti bahwa ia mendapat punishment itu dari kesalahan yang diperbuatnya.
3. Punishment Normatif, Punishment yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Kudus, penerapan metode reward and punishment telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran rutin di kelas. Yang mana metode ini digunakan untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta meningkatkan keaktifan belajar siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Bentuk reward yang diberikan meliputi pujian verbal seperti “bagus”, “hebat”, hingga penghargaan simbolik seperti tambahan nilai keaktifan. Sementara punishment digunakan bersifat mendidik, seperti memberikan tugas tambahan, menulis ulang materi, dan berupa teguran ringan bagi siswa yang tidak memperhatikan mata Pelajaran atau tidak aktif.

Berdasarkan pernyataan narasumber bahwa pemberian reward and punishment dilakukan secara terencana dan proposional, yang memiliki tujuan untuk membentuk motivasi belajar siswa tanpa menimbulkan dampak negatif. Siswa pun lebih termotivasi untuk berpartisipasi karena merasa dihargai setiap kali mereka menunjukkan usaha dalam belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi ini berjalan positif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa di kelas VIII. Hasil observasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan partisipasi siswa setelah penerapan reward and punishment berlangsung secara konsisten. Siswa yang awalnya cenderung pasif dalam kelas mulai lebih aktif dalam pembelajaran. Bentuk reward kecil seperti pengakuan atau pujian di depan kelas mampu memotivasi siswa untuk berani tampil dan berbicara. Sementara punishment yang ringan berupa tugas tambahan membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap kesalahannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriya (2025) yang menemukan bahwa pemberian reward and punishment secara konsisten dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Yang mana siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar karena adanya sistem



konsekuensi yang jelas dan mendidik.

Dalam penelitian ini guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang positif dan menentukan keberhasilan metode reward and punishment. Di sekolah MTs Darul Ulum Kudus, guru menyesuaikan strategi penerapan dengan karakteristik siswa dan bagaimana situasi dalam kelas. Hasil ini diperkuat dengan penelitian Asviah & Hariyani (2023) dalam jurnal Asdkvi, yang menunjukkan bahwa penerapan metode ini dalam pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa karena gurunya mampu menyesuaikan bentuk penghargaan dan hukuman sesuai dengan proposional siswa. Dengan demikian, metode ini bukan hanya sebagai alat penengendali perilaku, akan tetapi juga menjadi bagian dari pendekatan pedagogis terhadap siswa. Selain itu penerapan metode ini dalam penelitian hasilnya menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat, terutama dalam hal berpikir kritis siswa. Hal inilah yang memperlihatkan dengan adanya pendekatan berbasis penghargaan dan konsekuensi mendidik mampu secara efektif diterapkan juga dalam lingkungan sekolah madrasah.

Kesimpulan

Penerapan metode *reward and punishment* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Kudus. Melalui sistem penghargaan dan hukuman yang diterapkan secara proporsional, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, berani bertanya, serta aktif dalam diskusi kelompok maupun kegiatan kelas lainnya. Reward yang diberikan dalam bentuk pujian, nilai tambahan, maupun penghargaan simbolik mampu menumbuhkan rasa bangga dan motivasi intrinsik pada siswa untuk terus berprestasi. Sementara itu, punishment yang bersifat mendidik, seperti teguran ringan atau tugas tambahan, membantu siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajiban belajarnya. Penerapan metode ini juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri. Penerapan reward dan punishment memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *reward and punishment* merupakan strategi yang relevan, aplikatif, dan efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di madrasah maupun sekolah pada umumnya, asalkan diterapkan secara bijak, konsisten, dan memperhatikan kondisi psikologis siswa.

Daftar Pustaka

- Agus, S. (2016). Cooperative learning teori dan aplikasi paikem. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 46.
- Ahdar, D. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. *Sulawesi Selatan: Cv. Kaaffah Learning Center*.
- Adam Ismail, I. (2023). Menggunakan Penguatan Positif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Kelas.
- Asviah, W., & Hariyani, R. (2023). Penerapan Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Asdkvi*, 3(2).
- Azwardi. A, (2021). Application Of Rewards And Punishments In Improving Learning Outcomes Of Islamic Religious Education In State Middle School 1 Tembilahan. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 261–74.
- Anggraini, S. (2019). Analisis dampak pemberian reward and punishment bagi siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).



- Fitriya, N. (2025). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Realisasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), April 2025.
- OJS Daarul Huda. (2023). Penelitian tentang Pendekatan Reward dan Punishment di MTsN 4 Pasaman Barat. *Daarul Huda: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1).
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: *PT Remaja Rosdakarya*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta, 225 (87), 48-61.
- Ummah, A. K. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Reward dan Punishment terhadap Keaktifan Belajar Siswa SD Kelas V. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1).
- Warsono, H., & Hariyanto, M. S. (2012). *Pembelajaran aktif teori dan asesmen*. Bandung: *PT Remaja Rosdakarya*.
- Wijaya, L. F. (2021). Sistem Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Journal MISSY (Management and Business Strategy)*, 2(2), 25-28.